

**UPAYA PEMBINAAN WARGA GEREJA: TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB
GEREJA DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN BAGI PENGEMBANGAN
RICH PERSONALITY REMAJA/PEMUDA**

Jonathan Horas. M Silaban, Bella D.O Lumbantoruan

Exaudi D.M Napitupulu, Ester Gratia Siregar

Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

bellalumbantoruan4@gmail.com

Abstract

The role of the church in the midst of poverty is an important issue to discuss because the problem of poverty is not only a local problem, but is a problem that the church is grappling with at large. The purpose of this research is that the church as God's mandate in the world can play a role in helping poverty problems. This study uses a qualitative descriptive analysis method, and borrows the thoughts of Karl Marx. The church's calling should be to voice the injustice and oppression of the rights of the poor. The church exists to side with the weak, powerless, poor, and the marginalized. The church needs to continuously voice its prophetic criticism indiscriminately against various abuses of power, the occurrence of injustice, the deprivation of people's rights, and against systems that oppress and impoverish humans. The spirituality and religiosity of the congregation must also come to a social piety, where the spiritual energy possessed by the congregation is able to encourage its concern for various problems of community life. The cross must be understood as a reflection of the suffering and death of Christ, but at the same time it must be able to open eyes and ears to human suffering, misery, and hope for one's dignity as a human being.

Keywords: Church, Poverty, Christ

Abstrak

Peran gereja di tengah kemiskinan menjadi pokok persoalan yang penting untuk dibahas karena masalah kemiskinan bukan hanya menjadi masalah lokal, namun menjadi masalah yang digumulkan oleh gereja secara luas. Tujuan dari penelitian ini agar gereja sebagai mandataris Tuhan di tengah dunia dapat berperan dalam membantu masalah kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, serta meminjam pemikiran Karl Marx. Panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarakan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, tidak berdaya, miskin, dan yang terpinggirkan. Gereja perlu terus menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, dimana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan

masyarakat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun disaat yang sama pula harus mampu membuka mata dan telinga akan penderitaan, kesengsaraan, dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Kata Kunci: Gereja, Kemiskinan, Kristus

PENDAHULUAN

Kemiskinan selalu menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan di dunia terlebih pemerintah dari berbagai negara. Hal ini terjadi karena kemiskinan telah menjadi masalah sosial yang menjangkit di seluruh negara tanpa terkecuali, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Kemiskinan di berbagai negara sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi, sosial, politik, dan sendi-sendi kehidupan lainnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemimpin dari berbagai negara melalui program-program sosial dan kemanusiaan, termasuk kerjasama lintas negara dilakukan untuk mengatasi persoalan kemiskinan, namun sampai saat ini masih juga belum tertuntaskan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, Persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 9,57 persen, meningkat 0,03 persen poin terhadap Maret 2022. Jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022.

Penanggulangan kemiskinan selama ini telah ditangani melalui kebijakan dan mekanisme, misalnya bantuan langsung tunai (BLT), tetapi kurang efektif karena banyak yang salah sasaran, bahkan membuka peluang penyalahgunaan dana hingga berakibat konflik sosial. Mengapa? Untuk itu perlu menjawab empat hal: (1) Apakah kemiskinan itu dan bagaimana mengukurnya, (2) Mengapa mereka miskin? (3) Apakah ada alternatif kebijakan menanggulangi kemiskinan? dan (4) Sejauh manakah kearifan lokal memberi kontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan? Ukuran kemiskinan sangatlah kompleks.

Kehadiran dan keberadaan gereja di dunia jelas, yaitu untuk berfungsi memuliakan Allah melalui partisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan penyelamatan Allah terhadap manusia dan dunia¹. Gereja sebagai institusi/lembaga memiliki peran yang sangat strategis sekaligus tanggung jawab yang besar. Peran strategis tersebut adalah menjadikan gereja sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, dan organisator, sehingga warga gereja baik sendiri maupun bersama-sama mampu melakukan upaya pemeliharaan iman.

¹ Andreas, W. *Manajemen Gereja*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). Hlm.25

Dengan kata lain, tugas panggilan serta tanggung jawab gereja sebagai lembaga organisasi sosial dan keagamaan, pada dasarnya adalah melakukan pemberdayaan warga gereja melalui program yang sengaja diselenggarakan oleh gereja untuk menjadikan segenap warga gereja mampu memelihara iman mereka.² Dalam hal ini, merujuk bahwa peran gereja tidak hanya fokus pada iman warga jemaatnya, tetapi bagaimana iman tersebut harus dinyatakan melalui tindakan (action) bukan hanya sekedar iman yang diperkatakan.

Dalam jurnalnya, Siswanto (2014) memaparkan sebuah tinjauan teoretis dan teologis terhadap diakonia transformatif gereja. Dalam paparannya membahas berkenaan dengan panggilan gereja terhadap masalah kemiskinan. Pandangan tentang kemiskinan berangkat dari analisisnya dari Alkitab. Kajian yang penulis lakukan lebih mengarah pada pandangan Marx dan pandangan kaum evangelikal tentang kemiskinan. Kajian lainnya dilakukan oleh Marthen Naipupu (2014) menyajikan perihal Pelayanan Kepada Orang Miskin menyajikan model pelayanan diakonia transformatif (Lihat. Widyaatmadja, 2010) yang memosisikan orang miskin sebagai subyek bukan obyek. Di dalam kajian yang lain ditelisik dari tinjauan biblis, diungkap dalam tulisan Pandangan tentang Kemiskinan dan Kelaparan (Wijaya, 2012) menyatakan bahwa tidak dibenarkan untuk menyingkirkan orang miskin, karena martabat mereka di hadapan Allah adalah berharga, oleh sebab itu orang miskin perlu dirangkul, dihargai dan dicintai sebagaimana manusia yang lain. Dari beberapa tulisan yang membahas pelayanan dan kemiskinan, kajian dalam tulisan ini untuk melengkapi dengan sajian yang telah ada, dengan mengambil peran bahwa gereja perlu berpihak kepada orang miskin, dengan menyuarakan suara profetisnya, serta melayaninya secara holistik.

Oleh karena itu, agar dapat mengurangi jumlah kemiskinan di kalangan masyarakat dan untuk membantu pemerintah dalam menghadapi persoalan tersebut, gereja dapat mengambil perannya untuk membantu dan menolong para jemaatnya agar terlepas dari persoalan kemiskinan. Untuk itu, gereja perlu mengambil perannya dalam menghadapi persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat. Dengan teratasinya persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat, tentu akan berpengaruh kepada masyarakat luas sehingga gereja dapat menjadi berkat, garam, dan terang (Mat. 5:13-16) sebagaimana panggilan akan kehadirannya di dunia ini.

² Ibid, hlm. 31

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau dengan menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.³ Jenis metode ini digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan literasi terhadap peran gereja di dalam kemiskinan.

Dimana untuk menjawab permasalahan yang diangkat dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, tafsiran, media online, dan sumber-sumber lainnya. Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, ide, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan.⁶ Adapun tujuan dari penulisan artikel ini, untuk memberikan gambaran atau konsep tentang peran gereja dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan seringkali diangkat untuk dijadikan suatu topik bahasan yang menarik dalam seminar-seminar, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Hal ini disebabkan karena kemiskinan bukanlah suatu masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa, melainkan sudah merupakan permasalahan global. Darmawijaya dalam bukunya yang berjudul *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin* menyatakan bahwa, kemiskinan sebenarnya bukan suatu masalah yang baru, karena sekitar satu abad yang lalu telah didiskusikan dan berbagai kebijaksanaan telah ditempuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan.⁴ Pada zaman sekarang ini masalah kemiskinan bukanlah masalah yang hanya dihadapi oleh negara dunia ketiga atau hanya kelompok utara-selatan, tetapi sudah menjadi masalah dunia. Dunia sudah merasakan dampak dari kemiskinan, sehingga banyak orang di berbagai negara berusaha mencari cara guna menyelesaikan masalah

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm.64

⁴ Darmawijaya. *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin*, 1991. Hlm.5

kemis-kinan. Pada dasarnya, orang yang dikatakan miskin adalah orang yang serba berkekurangan dalam hidupnya, tidak berharta dan biasa tinggal dan hidup di dalam lingkungan yang kumuh.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa menurut masyarakat pada lokasi kajian:

1. Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Primer, Sekunder, Bahkan Tersier (Lux) Dunia semakin maju, dimana perubahan zaman sehingga teknologi semakin ber-kembang bahkan pada berbagai plosok kota berbagai jenis teknologi yang dari fisik sampai pada bentuk yang dapat diakses. Hal yang tidak asing dikenal lagi pada masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang kurang serta yang mampu seperti TV, Parabola, Hp bahkan kendaraan bermotor dan lainnya membuat mereka telah mendefenisikan miskin buka saja tidak mencukupi sandang, pangan, papan, akan tetapi kepemilikan barang-barang modern yang menjadi ukuran akan kesejahteraan hidup buat mereka ini memang rasional dan relevan dengan konsep bahwa kebutuhan manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah diperoleh. Selain itu, terlihat bahwa defenisi tersebut muncul dikarenakan adanya ketimpangan barang-barang modern oleh sebagian masyarakat sehingga masyarakat yang lain mersa posisi ekonomi mereka jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat yang memiliki barangbarang modern.
2. Memiliki Tingkat Pendidikan Rendah. Reliatis perubahan dengan adanya zaman yang sangat maju dimana perubahan zaman dari sisi kehidupan sangat cepat dalam setiap ruang lingkup kehidupan membuat masyarakat kota dan sekitar harus lebih belajar serta memliki daya saing yang handal kemudian memliki kualitas, namun terlihat bahwa pada lokasi kajian cukup tertinggal dengan perkembangan zaman seperti kata sebuah pepatah “berubahlah sebelum perubahan itu datang.” Sehingga pendidikan adalah awal untuk menjawab tantangan zaman, presepsi kemiskinan disini menurut sebagian rumah tangga yakni tingkat pendidikan juga berpengaruh, dimana persepsi yang baru yakni kemiskinan sangat erat dengan kebodohan.
3. Penghasilan Tidak Tetap. Pekerjaan juga menentuka seberapa jauh tingkat pendapatan seseorang, tetapi hal ini juga apabila pekerjaan tidak tetap menjadi ancaman tersendiri. Pekerjaan seperti bertani, ojek, tukang (kurangnya) pesanan dalam pekerjaan sebagai tukang karena masih menggunakan alat-alat tradisional, sehingga proses juga lama apalagi di zaman sekarang dimana masyarakat butuh cepat. Belum lagi kondisi cuaca

yang akhir-akhir ini ekstrim, yang membuat pendapatan tidak menentu, sehingga defenisi miskin diartikan sebagai keadaan apabila seseorang mempunyai penghasilan tetap.

4. Tidak Dapat Menyekolahkan Anak Pada dasarnya definisi ini lebih bersifat dampak dari adanya kemiskinan (lemahnya finansial) yang dialami oleh rumah tangga, sehingga tidak dapat menyekolahkan anak. Maksud dari defenisi terlihat sangat klasik dan sederhana, akan tetapi menurut sebagian rumah tangga miskin yang memang sudah cukup paham dan melihat pendidikan sebagai kebutuhan yang cukup dasar pada zaman sekarang ini, sehingga memicu kepala rumah tangga untuk menyekolahkan anaknya dengan asumsi bahwa kalau orang tua sudah seperti ini, maka nasib anak juga jangan seperti orang tua. Hal ini juga mendefinsikan hal tersebut sebagai suatu indikator miskin.

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor. Untuk itu, adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan menurut Kuncoro di dalam Itang,⁷ antara lain:

Pertama, kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pola kepemilikan yang menimbulkan pendapatan timpang, seperti masyarakat miskin hanya mampu memiliki sumber daya dengan jumlah yang terbatas dan kualitas rendah.

Kedua, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas akan mendapatkan upah yang besar, namun manusia yang rendah produktivitasnya hanya mendapatkan upah yang rendah.

Ketiga, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertiadaan masyarakat miskin sehingga tidak mempunyai pilihan untuk mengembangkan hidupnya.

Keempat, kemiskinan disebabkan oleh karena:

- a. individual (diri sendiri) akibat dari kemampuan, perilaku, dan pilihannya
- b. pendidikan yang ada di dalam keluarga,
- c. sub-budaya yang ada di dalam kehidupan lingkungan sekitar,
- d. akibat dari perbuatan orang lain, termasuk perang dan pemerintahan,
- e. struktural yang merupakan hasil dari struktur sosial.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, Itang membagi penyebab kemiskinan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

⁵ Itang Itang, "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan," Jurnal Tazkiya 16, no. 1 (2017): 1–30

Faktor Internal. Pertama, sikap dan keadaan jiwa yang memberikan tanggapan terhadap pengalaman yang mempengaruhi perilaku, seperti kebiasaan, kebudayaan, tradisi, dan lingkungan sekitar. Kedua, kepribadian yang diperoleh dari pengalaman di masa lalu. Ketiga, kepribadian yang merupakan karakteristik dan cara berperilaku orang tersebut. Keempat, konsep diri yaitu bagaimana cara seseorang melihat dirinya. Kelima, karakteristik seseorang yang disebabkan oleh kebutuhan ingin mendapat rasa aman. Keenam, bagaimana pandangan seseorang dalam memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi.

Selanjutnya, Faktor eksternal. Pertama, kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Kedua, keadaan dan situasi yang ada di dalam lingkungan keluarga sehingga dapat membentuk perilaku dan sikap seseorang. Ketiga, kelas sosial yang menjadi pembeda antara masyarakat miskin (kelas bawah) dengan masyarakat kelas atas yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang. Keempat, kebudayaan yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, adatistiadat, dan kebiasaan yang diperoleh di dalam lingkungan.⁶

Selain faktor-faktor di atas, Alkitab juga menjelaskan bahwa penyebab seseorang menjadi miskin, antara lain: Pertama, kemiskinan disebabkan karena dosa. Faktor kerohanian menjadi salah satu penghambat berkat-berkat Allah. Dalam Yesaya 59:1-3 menjelaskan, sesungguhnya Allah bukannya tidak dapat menolong orang-orang miskin dan bukannya tidak mendengar penderitaan mereka, melainkan karena adanya pemisah yaitu (dosa) antara mereka dan Allah sehingga Allah tidak memberikan pertolongan.⁷ Kedua, kemiskinan sebagai ujian iman bagi orang-orang percaya. Hal ini tampak dari kisah seorang Ayub yang saleh kepada Allah, tetapi oleh izin Allah membiarkan iblis untuk mencobainya sehingga dalam sekejap Ayub kehilangan semua hartanya (Ayb. 1:1-11).⁸

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor utama penyebab terjadinya kemiskinan antara lain: Pertama, penyebabnya adalah diri sendiri, di mana hal ini berkaitan dengan perilaku, karakter, dan sikap seorang dalam menanggapi sesuatu dan menjalani kehidupannya. Misalnya, orang pemalas, orang yang

⁶ Ibid

⁷ Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 2017): 129–147.

⁸ Elisa Maria Paskalia, "Relivansi Kitab Ayub Dalam Katekese Bagi Orang-Orang Miskin," *OSFPREPRINTS*.

tidak mempunyai tujuan hidup (konsep diri), orang yang tidak mempunyai kemampuan (skill) dan sebagainya. Kedua, penyebab yang berasal dari luar, di mana hal ini berkaitan dengan keluarga, teman, lingkungan sekitar, dan keadaan sosial politik di mana orang tersebut tinggal. Ketiga, penyebabnya karena Allah yang menguji iman orang-orang percaya atau juga disebabkan karena Allah menutup berkat kepada orang-orang yang melakukan kejahatan (dosa).

Fungsi Gereja

Gereja merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Jika menilik dari segi etimologisnya, gereja berasal dari kata ekklesia yang mempunyai arti dipanggil keluar.⁹ Kata gereja sendiri berasal dari terjemahan bahasa Portugis yaitu igreia. Dari segi falsafahnya, gereja merupakan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari tengah dunia untuk dijadikan umat Tuhan yang kudus, dan selanjutnya dapat diutus untuk menjadi garam dan terang dunia. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar untuk menjadi saksi di tengah dunia ini. Ada juga yang mengutip 1 Petrus 2:9 dan didefinisikan sebagai umat yang telah dipanggil dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besarnya.¹⁰ Dalam hal ini, tersirat bahwa gereja merupakan lembaga yang seharusnya terlibat secara aktif untuk memelihara terciptanya kebenaran, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan. Kalau memakai bahasa Paulus dalam Efesus 4:1, maka gereja akan tetap menjadi gereja bila kehidupannya berpadanan dengan panggilannya.¹¹

Pada perkembangannya, banyak dari gereja telah melupakan tugas dan panggilan utamanya yang lambat laun berubah seakan-akan menjadi alat mendukung penguasa. Gereja dengan dogma dan ajarannya membuat legitimasi para penguasa yang menindas dan tidak menghiraukan orang-orang miskin. Gereja mengajarkan untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun, meskipun tertindas dan berkekurangan. Gereja memberi pengertian bahwa penderitaan di dunia hanyalah sementara dibanding dengan kebahagiaan di surga kelak. Melalui ajaran gereja ini, secara tidak langsung gereja telah melegalkan dominasi penguasa atas orang-orang miskin (orang bawahan). Gereja menghambat terjadinya keadilan dengan ajaran-ajarannya yang membawa orang tertindas untuk tetap menerima keadaannya tanpa berpikir untuk melawan dan keluar dari

⁹ Napel, H.T. *Kamus Teologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). Hlm.32

¹⁰ Larosa, A. *Misi Sosial Gereja*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001). Hlm. 9

¹¹ Ibid. hlm.7

ketidakadilan tersebut. Banyak dari gereja yang telah mengadakan kegiatan aksi sosial guna membantu orang-orang yang berkekurangan. Melalui aksi sosial tersebut gereja hanya memberi ikan, setelah bantuan itu habis penderitaan dan kekurangan melilit mereka kembali. Dalam dimensi diakonia, aksi sosial yang dilakukan dikenal dengan istilah diakonia karitatif. Dari kacamata misi, Pendeta Arliyanus Larosa dalam bukunya Misi Sosial Gereja menggolongkan aksi sosial gereja itu dalam misi sosial gereja. Definisi misi sosial gereja adalah usaha yang dilakukan gereja secara sadar dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat.¹² Namun, gereja hanya sekedar membantu pada kulit luar dari permasalahan tersebut dan tidak memberantas sampai akar permasalahannya. Masalah yang dilihat oleh gereja hanya bertumpu pada bantuan ekonomi semata. Padahal, permasalahan yang terjadi sangat kompleks terkait penindasan ekonomi, politik, sosial sampai pada krisis lingkungan. Gereja sangat kurang berperan secara praksis dalam pembebasan masalah-masalah pemberantasan penindasan ekonomi dan sosial. Bahkan gereja cenderung tutup mata terhadap masalah-masalah penindasan hak-hak yang dilakukan si kaya terhadap si miskin. Banyak orang-orang kaya yang mengambil peran penting dalam kehidupan bergereja, sehingga orang kaya yang mengatur kebijakan dan ajaran-ajaran bergereja. Inilah yang menjadi penyebab mengapa gereja hanya mengambil sedikit peran dalam pemberantasan penindasan ekonomi dan sosial. Dari hal ini dapat dilihat bahwa gereja cenderung menjadi alat penguasa untuk melegitimasi sepak terjangnya di dunia ekonomi dan sosial.

Peran Gereja dalam Menghadapi Kemiskinan

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan.

Kehadiran gereja di dunia adalah untuk meneruskan karya dari pelayanan yang sudah dibangun oleh Yesus Kristus di dunia, yang dirumuskan sebagai tri tugas gereja. Dari ketiga tugas dan panggilan tersebut, pelayanan terhadap orang-orang miskin, sering

¹² Ibid. hlm.9

kurang mendapat perhatian. Justru, kebanyakan gereja hanya berfokus terhadap rutinitas yang berpusat pada ibadah di dalam gedung saja. Seharusnya gereja juga perlu memberikan perhatian terhadap pelayanan holistik yang tertuang dalam suatu pedoman penggembalaan yang di dalamnya memuat arahan tentang pelayanan kepada orang-orang miskin.¹³

Penting adanya program gereja yang disusun, dirancang, dan dipraktikkan secara sengaja dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat. Dengan begitu, gereja dapat menjalankan panggilannya agar terlibat secara aktif dalam memerangi persoalan kemiskinan.¹⁴ Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nugroho bahwa, kaum miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya dan orang yang lemah. Untuk itu, gereja perlu hadir untuk berpihak kepada mereka yang lemah, tidak berdaya, miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keperpihakan kepada mereka, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat, dan martabatnya sebagai manusia.¹⁵

Melalui kerja sama yang gereja lakukan, maka kehadiran gereja dapat memberi warna dan memberi makna bagi bersama. Pada saat yang sama, gereja perlu terus menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. Gereja harus mendorong jemaat-jemaatnya dan diajar supaya memiliki kepedulian dan kesetiakawanan terhadap orang-orang miskin. Upaya ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar mereka yang mengalami dan merasakan kemiskinan itu.

KESIMPULAN

Kemiskinan selalu menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan di dunia terlebih pemerintah dari berbagai negara. Hal ini terjadi karena kemiskinan telah menjadi masalah sosial yang menjangkit di seluruh negara tanpa terkecuali, baik itu negara berkembang

¹³ Naiputu, "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin." SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 2, no. 2 (February 2020): 70–93.

¹⁴ Victor Latumahina, "Peran Gereja Dalam Menghadapi Kemiskinan," Jurnal Teologi Biblika 6, no. 1 (2021): 29–36.

¹⁵ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

maupun negara maju. Masalah kemiskinan seringkali diangkat untuk dijadikan suatu topik bahasan yang menarik dalam seminar-seminar, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Hal ini disebabkan karena kemiskinan bukanlah suatu masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa, melainkan sudah merupakan permasalahan global. faktor utama penyebab terjadinya kemiskinan antara lain: Pertama, penyebabnya adalah diri sendiri, di mana hal ini berkaitan dengan perilaku, karakter, dan sikap seorang dalam menanggapi sesuatu dan menjalani kehidupannya. Misalnya, orang pemalas, orang yang tidak mempunyai tujuan hidup (konsep diri), orang yang tidak mempunyai kemampuan (skill) dan sebagainya. Kedua, penyebab yang berasal dari luar, di mana hal ini berkaitan dengan keluarga, teman, lingkungan sekitar, dan keadaan sosial politik di mana orang tersebut tinggal. Ketiga, penyebabnya karena Allah yang menguji iman orang-orang percaya atau juga disebabkan karena Allah menutup berkat kepada orang-orang yang melakukan kejahatan (dosa). Gereja merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Jika menilik dari segi etimologisnya, gereja berasal dari kata ekklesia yang di panggil keluar. Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan.

Kehadiran gereja di dunia adalah untuk meneruskan karya dari pelayanan yang sudah dibangun oleh Yesus Kristus di dunia, yang dirumuskan sebagai tri tugas gereja. Dari ketiga tugas dan panggilan tersebut, pelayanan terhadap orang-orang miskin, sering kurang mendapat perhatian. Gereja sangat kurang berperan secara praksis dalam pembebasan masalah-masalah pemberantasan penindasan ekonomi dan sosial. Bahkan gereja cenderung tutup mata terhadap masalah-masalah penindasan hak-hak yang dilakukan si kaya terhadap si miskin. Banyak orang-orang kaya yang mengambil peran penting dalam kehidupan bergereja, sehingga orang kaya yang mengatur kebijakan dan ajaran-ajaran bergereja. Inilah yang menjadi penyebab mengapa gereja hanya mengambil sedikit peran dalam pemberantasan penindasan ekonomi dan sosial. Kehadiran gereja di

dunia adalah untuk meneruskan karya dari pelayanan yang sudah dibangun oleh Yesus Kristus di dunia, yang dirumuskan sebagai tri tugas gereja

Penting adanya program gereja yang disusun, dirancang, dan dipraktikkan secara sengaja dalam mengentaskan persoalan kemiskinan di tengah-tengah jemaat. Dengan begitu, gereja dapat menjalankan panggilannya agar terlibat secara aktif dalam memerangi persoalan kemiskinan. Melalui kerja sama yang gereja lakukan, maka kehadiran gereja dapat memberi warna dan memberi makna bagi bersama. Pada saat yang sama, gereja perlu terus menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. Upaya ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar mereka yang mengalami dan merasakan kemiskinan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, W. 2010. Manajemen Gereja. Bandung: Bina Media Informasi.
- Darmawijaya. 1991. Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin. Yogyakarta: Aditya Media.
- Itang, Itang. "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan." Tazkiya 16, no. 1 (2017): 1–30.
- Larosa, A. 2001. Misi Sosial Gereja. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Latumahina, Victor. "Peran Gereja Dalam Menghadapi Kemiskinan." Jurnal Teologi Biblika 6, no. 1 (2021): 29–36.
- Naiputu, Marthen. "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin." SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 2, no. 2 (February 2020): 70–93.
- Napel, H.T. 2002. Kamus Teologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ngabalin, Marthinus. "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan." KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi 3, no. 2 (December 2017): 129–147.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 1 (January 2019): 100.
- Paskalia, Elisa Maria. "Relivansi Kitab Ayub Dalam Katekese Bagi Orang-Orang Miskin." OSFPREPRINTS.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.